

ESTETIKA TARI PIRING DALAM SALUANG DANGDUT DI NAGARI KUNCIR KABUPATEN SOLOK

Syaiyidati Nur Fatimah, Erlinda, Awerman

ABSTRACT

Piring dance in Kuncir village is a dance existed in Kuncir village, X Koto Diatas sub-district, Solok district, West Sumatra. *Piring* dance in Kuncir village can be danced by man or woman with the number of dancers is two until three dancers. The source of dance movement is related to human, nature and animal. Nowadays, the performance of *Piring* dance in Kuncir village has been performed together in the performance of *Saluang Dangdut* in Solok region. Factors that affected the aesthetics of *Piring* dance in the performance of *Saluang Dangdut* consisted of two factors namely internal factor including all artists' creativities, choreography, local identity; and external factor. Reseach results revealed the form, social change and aesthetics found in the performance of *Piring* dance in Kuncir village and *Piring* dance in the performance of *Saluang Dangdut*. The aesthetic value of *Piring* dance in Kuncir village was reflected in the elements forming *Piring* dance in Kuncir village from the game played to the performance of *Saluang Dangdut*.

Keywords: Aesthetics, *Piring* dance, *Saluang Dangdut*, Kuncir Village

A. PENDAHULUAN

Tari Piring di Nagari Kuncir telah ada sejak tahun 1960-an. Tari piring muncul pertama kali atas ungkapan rasa senang masyarakat di Nagari Kuncir yang merayakan kesuksesan mereka dalam memanen padi dengan hasil yang baik. Ungkapan kegembiraan mereka lahirkan dalam bentuk rangkaian gerak dan membentuk satu kesatuan, dan kemudian disebut Tari Piring. Tari Piring kemudian diperkenalkan dan diajarkan kepada masyarakat oleh Sabarudin Datuak Mudo, salah satunya kepada Nasrul yang memimpin kelompok seni Baringin Sati di Nagari Kuncir.

Pertunjukan tari piring di Nagari Kuncir ditampilkan pada acara adat nagari yang ditampilkan siang dan malam hari dengan menggunakan kos-

tum berwarna hitam longgar atau *taluk balango* dan celana galembong, serta deta dan ikat pinggang. Tari piring biasanya di dalam rumah atau di dalam gedung yang telah disiapkan untuk acara dengan diiringi musik yang dibawakan oleh kelompok musik. Instumen alat musik yang digunakan yaitu Gendang bermuka dua, talempong, *saluang*, giring-giring dan dendang. Tari piring biasanya ditampilkan pada acara adat yang ada di Nagari Kuncir. Pengaruh perkembangan zaman membuat tari piring di Nagari Kuncir sempat mengalami pemunduran dalam beberapa jangka waktu, sehingga beberapa kalangan masyarakat di Nagari Kuncir hampir tidak mengetahui adanya kesenian ini.

Munculnya inisiatif dari seorang warga di Nagari Kuncir yaitu dengan menghadirkan tari piring dalam pertunjukan Saluang Dangdut dengan gaya baru. Saluang dangdut merupakan salah satu pertunjukan musik berupa permainan alat musik saluang yang diiringi dengan dendang atau nyanyian yang berirama dangdut. Tari piring dalam pertunjukan saluang dangdut dibawa pertama kali oleh sebuah kelompok saluang dangdut yang bernama Sinar Pelita. Sinar Pelita dipimpin oleh Junita yang merupakan salah seorang anak dari pelatih tari piring pertama di Nagari Kuncir yaitu Sabarudin Datuak Mudo. Penampilan tari piring dalam pertunjukan saluang dangdut merupakan sebuah sajian baru dalam pertunjukan seni tradisi, dimana dalam pertunjukan ini penampilan para pemain lebih terkesan modern yaitu dengan menggunakan kostum atau pakaian sehari-hari dengan menggunakan baju kaos dan celana jeans.

Pertunjukan ini biasa ditampilkan pada acara pernikahan atau acara penggalangan dana yang ditampilkan pada malam hari. Musik pengiring tari piring dalam pertunjukan saluang dangdut yaitu gandang bermuka dua, saluang, giring-giring dan dendang, namun tempo yang dibawakan saat menari lebih cepat dari tari piring yang ditampilkan di Nagari Kuncir. Selain itu, terkadang saluang dangdut berkolaborasi dengan organ tunggal, sehingga musik pengiring tari pun juga diiringi oleh musik organ tunggal.

Pertunjukan tari piring dalam saluang dangdut ini, tari piring dibawakan oleh penari perempuan yang muda dan cantik, sehingga memun-

culkan minat penonton untuk menikmati dan menyukai pertunjukan ini. Sehingga pada saat sekarang pertunjukan ini sangat diminati oleh masyarakat baik di dalam maupun diluar daerah Solok.

Setelah tari piring muncul dalam pertunjukan saluang dangdut, kemudian tari piring ini diperkenalkan dan diajarkan kembali oleh para pemuda dan tetua adat kepada masyarakat di Nagari Kuncir mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Dahulunya tari piring hanya dimainkan oleh penari laki-laki, pada saat sekarang tari piring telah diajarkan dan ditarikan oleh penari perempuan. Tari piring di Nagari Kuncir dahulunya hanya bisa ditampilkan pada acara seperti Alek Nagari, sekarang telah ditampilkan diberbagai acara seperti acara pernikahan, dan acara lainnya yang ada di dalam ataupun di luar Nagari Kuncir.

B. BENTUK PERTUNJUKAN TARI PIRING DI NAGARI KUNCIR

Pada tahun 1960-an, tari piring ini hadir di Nagari Kuncir dan dikembangkan oleh Sabarudin Datuak Mudo kepada masyarakat sekitar di Nagari Kuncir Kabupaten Solok. Nagari Kuncir merupakan sebuah daerah yang terletak pada kawasan perbukitan, di daerah ini umumnya masyarakat bermata pencarian sebagai petani. Daerah ini dipimpin oleh seorang Wali Nagari. Kesenian tradisional di Nagari Kuncir tidak hanya tari piring, juga terdapat tari adok, tari galombang, dan pertunjukan musik saluang. Namun dari sekian banyak macam kesenian di daerah ini, yang mampu bertahan dan masih dikembangkan sampai saat sekarang hanya

tari piring. Penari tari Piring pada saat sekarang hadir dari beberapa generasi mulai dari yang tua sampai anak-anak. Pemusik tari piring di Nagari Kuncir pun juga terdiri dari orang tua hingga para pemuda yang mampu memainkan musik tari piring.

Pada awalnya tari piring di Nagari Kuncir hanya ditampilkan oleh penari laki-laki saja, namun pada saat sekarang telah banyak perempuan yang juga ikut menarikan tari piring di Nagari Kuncir. Penerus tari piring di Nagari Kuncir ini sangat banyak, karena tari piring ini diajarkan kepada anak-anak dari usia sekolah dasar. George W. Stocking Jr. yang diterjemahkan oleh Landung Simatupang menjelaskan bahwa, unsur-unsur budaya merupakan produk proses historis yang rumit dan banyak melibatkan penyebaran serta pengambil alihan perangai serta kompleks perangai dari budaya lain sekitarnya (Stocking Jr, 1968: 97). Begitupun dalam kajian tari piring ini, tari piring muncul karena perangai budaya sekitar sehingga menghasilkan bentuk dan wujud kesenian yang mencerminkan kebiasaan masyarakat sekitar.

Gerakan tari piring di Nagari Kuncir merupakan transformasi dari aktivitas pertanian, gerakan tari piring mencontohkan kegiatan orang ke sawah. Oleh sebab itu, beberapa nama gerak dalam tari piring di Nagari Kuncir menyebutkan nama binatang seperti *galuik ramo-ramo*, dan *alang tabang*. Sementara untuk gerakan orang ke sawah seperti *batanam*, *basiang*, *manumbuak*, *manampih*, dan lainnya. Teknik dalam menarikan tari piring di Nagari Kuncir ini bertumpu pada kuda-

kuda (*kudo-kudo*), dimana dalam tari piring di Nagari Kuncir gerak kaki tidak boleh diangkat terlalu tinggi, batas tertinggi hanya sebatas betis saja. Gerak tari piring di Nagari Kuncir ini membutuhkan konsentrasi tinggi dari penari karena setiap gerakan dilakukan tergantung perintah dari dendang yang dinyanyikan pemusik. Aba-aba gerak dalam tari piring di Nagari Kuncir semuanya tergantung dari dendang yang dibawakan oleh pemusik, sehingga dendang yang menjadi tiang dari gerak tari piring di Nagari Kuncir.

Alat musik yang digunakan dalam tari piring di Nagari Kuncir terdiri dari Saluang Bansi, Gandang, Talempong, Giring-giring. Properti yang digunakan yaitu Piring dan kemiri (*dama*). Busana yang digunakan dalam pertunjukan tari piring di Nagari Kuncir yaitu baju hitam untuk penari laki-laki, baju kuning untuk penari perempuan, galembong, destar hitam untuk laki-laki, destar warna untuk anak-anak, jilbab hitam untuk penari perempuan, sesamping batik.

Doris Humphrey mengatakan bahwa Tempat pertunjukan atau pentas (panggung) merupakan salah satu tempat diadakannya suatu penampilan tari, musik, teater dan sebagainya. Tempat pertunjukan atau pentas ini mempunyai bentuk yang bermacam-macam, seperti pentas “proscenium” dan pentas “arena”. Pentas proscenium adalah pentas yang penontonnya berhadapan dengan penari, menyaksikan pertunjukan dari arah depan, sedangkan pentas arena adalah pentas yang berada ditengah-tengah penonton yang berada disekeliling pentas (Humphrey, 1997: 73).

Tari piring di Nagari Kuncir menggunakan pentas arena sebagai tempat pertunjukannya. Tempat pertunjukan untuk penampilan tari Piring di Nagari Kuncir ini biasanya seperti dalam acara pernikahan, tari Piring tampil didalam rumah pemilik acara atau tuan rumah, atau penari tampil ditempat yang telah disediakan. Akan tetapi, biasanya tari Piring di Nagari Kuncir biasa tampil didalam rumah, sangat jarang sekali ditampilkan diluar rumah terkecuali seperti tampil dalam lomba- lomba atau festival atau sesuai tempat yang disediakan oleh tuan rumah. Jumlah penari dalam pertunjukan tari Piring di Nagari Kuncir paling banyak hanya tiga orang dengan posisi awal menghadap ketengah saling berhadapan.

Tari piring di Nagari Kuncir bisa dipelajari oleh siapa saja yang ingin belajar tari ini tanpa ada persyaratan khusus. Adanya keterbukaan tersebut, tari piring di Nagari Kuncir dapat berkembang dan diminati masyarakatnya. Gerak tari Piring di Nagari Kuncir diberi nama sesuai dengan kondisi lingkungan, seperti, gerak *sambah*, *simpia tigo*, *galuik ramo-ramo*, *batanam*, *basiang*, *manuai*, *manumbuak badampiang*, *babadak*, *basikek*, *bacamin*, *alang tabang*. Nama-nama gerak tersebut ditata koreografinya dan dilengkapi dengan musik, sehingga ia menarik untuk dinikmati.

Gerak *sambah* dalam tari Piring di Nagari Kuncir, awalnya dilakukan dengan posisi jongkok, gerak *sambah* ini bertujuan sebagai penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada tamu yang hadir. Gerakan itu masih dilakukan dalam posisi jongkok lalu

berdiri kemudian melakukan gerak berputar, lalu gerak *simpia* kemudian gerakan jongkok kembali dan melakukan gerakan awal tadi sebelum gerak inti. Untuk berdiri penari harus menunggu aba-aba dari dendang yang dinyanyikan pemusik. Setelah dendang meminta untuk berdiri baru penari dipersilahkan berdiri, sebelum ada aba-aba dari dendang, penari belum boleh melakukan gerakan berdiri. Setiap akan masuk gerak inti selalu diselingi dengan gerak berputar dan gerak *simpia*.

Gerak *galuik ramo-ramo* adalah gerakan umpama kupu-kupu yang sedang bermain, dengan cara memutar piring ke arah depan wajah membentuk angka delapan dengan cara berputar kearah lingkaran. Gerakan ini membutuhkan teknik yang cukup sulit karena membutuhkan kelincahan dan ketangkasan penari agar Piring tidak terjatuh.



Gambar 1
Gerak *Galuik Ramo-ramo*
(Foto: Syaividati Nur Fatimah, 2016)

Gerak *batanam* adalah gerak yang dilakukan umpama menirukan gerakan menanam padi yang dilakukan orang ke sawah. Gerak *batanam* dilakukan dengan posisi lurus kemudian mencontohkan orang yang melakukan *batanam* padi di sawah, dengan posisi

gerak mundur dengan teknik kaki diinjitkan.

Gerak *basiang* adalah gerak yang dilakukan orang ke sawah, ketika setelah selesai menanam padi dan padi sudah mulai tumbuh maka sekeliling daerah atau *pambatang* sawah dibersihkan. Gerak *basiang* padi dilakukan dengan posisi kaki gerak maju kedepan yang mencontohkan orang *basiang* padi. Gerakan dilakukan sekali untuk beberapa hitungan, dengan bentuk gerakan langkah maju ke depan.

Gerak *manumbuak badampiang* adalah gerakan yang dilakukan dengan tiga cara yaitu dalam gerak ini ada gerakan *manumbuak* padi, *mambaliak* padi dan *manampih*. Gerak *manumbuak* adalah gerakan yang dilakukan seperti orang yang sedang menumbuk padi yang telah masak ke dalam sebuah wadah penumbuk gunanya membuka kulit padi sehingga menjadi beras. Gerak *manjamua* padi adalah gerak yang dilakukan umpama mencontohkan orang yang akan memumbuk padi, sebelum ditumbuk padi maka padi terlebih dahulu dijemur atau dikeringkan. Gerak *manampih* adalah gerakan yang mencontohkan gerakan orang *manampih* padi, biasanya dilakukan ketika padi akan dijadikan beras maka dijemur kemudian *ditampih* dulu sebelum ditumbuk. Gerak *manumbuak* dilakukan dengan posisi berdiri sementara gerak *mambaliak* dan *manampih* dilakukan dengan posisi jongkok saling berhadapan. Gerakan dilakukan secara bergantian oleh ketiga penari dengan posisi penari saling berhadapan satu sama lain



Gambar 2

Gerak *manumbuak badampiang*
(gerak *manumbuak*, *manampih*, gerak
mambaliak)
(Foto: Syaiyidati Nur Fatimah, 2016)

Gerak *babadak* (memakai bedak) adalah gerak yang dilakukan seperti bentuk orang yang sedang berhias yaitu dengan menggunakan bedak yang biasa digunakan baik perempuan ataupun laki-laki. Gerak *babadak* ini umpama kebiasaan masyarakat terutama wanita yang telah selesai panen padi di sawah dan pada waktunya mereka telah bisa lagi merias diri salah satunya dengan berbedak atau memakai bedak, gerak ini dilakukan dengan posisi penari menghadap lingkaran, gerak dilakukan dengan memutar tangan ke arah wajah seperti orang yang sedang berbedak atar berias.

Gerak *basikek* (bersisir) adalah gerak yang dilakukan seperti mencontohkan orang yang sedang menyisir rambut. Selain berbedak untuk wajah, pastilah baik itu laki-laki atau perempuan ketika sedang berias pasti akan menyisir rambut atau *basikek*. Gerak *basikek* dalam tari piring di Nagari Kuncir dilakukan dengan posisi saling berhadapan menghadap lingkaran dengan bentuk tangan memegang piring diputar hingga sampai ke belakang kepala seperti orang yang sedang menyisir rambut.

Gerak *bacamin* (bercermin) adalah gerak yang dilakukan seperti orang sedang bercermin. Gerak *bacamin* adalah gerak umpama seseorang yang berias baik itu berbedak atau menyisir rambut pastilah menggunakan cermin untuk memastikan apakah gaya yang mereka gunakan telah sesuai dengan yang diinginkan. Gerak *bacamin* dilakukan dengan cara melenggokan Piring kearah wajah seperti orang yang sedang bercermin atau berkaca yang dilakukan dengan posisi berhadapan kearah lingkaran.

Gerak *alang tabang* adalah gerak yang dilakukan seperti mencontohkan elang yang sedang terbang. Gerak *alang tabang* adalah gerak penutup dari tari Piring di Nagari Kuncir. Gerak *alang tabang* dilakukan dengan posisi penari menghadap kearah lingkaran saling berhadapan antara satu dengan yang lainnya, gerakan dilakukan dengan cara berputar mengelilingi lingkaran dengan posisi tangan dikembangkan seperti burung terbang, Jika gerak ini dilakukan maka tidak ada lanjutan lagi untuk penampilan tari Piring di Nagari Kuncir.



Gambar 3

Gerak *alang tabang*

(Foto: Syaividati Nur Fatimah, 2016)

Ragam gerak tari piring seperti yang dijelaskan di atas merupakan rangkaian gerak yang bercerita tentang

aktivitas pertanian atau ke sawah. Mulai dari mencangkul, menanam, bersiang, menyabit, merontokan padi (*mairiak*), sampai padi di bawa pulang.

C. TARI PIRING DAN PERTUNJUKAN SALUANG DANGDUT

Tari piring di Nagari Kuncir merupakan salah satu kesenian tradisi yang masih tumbuh dan berkembang sampai saat sekarang. Kesenian ini mampu bertahan berkat adanya partisipasi masyarakat untuk tetap menghadirkan tari piring di tengah masyarakat. Wujud partisipasi itu muncul dalam bentuk kelompok seni yang bernama Baringin Sati yang diketuai oleh Nasrul. Nasrul merupakan salah seorang murid dari Sabarudin Datuak Mudo yaitu orang yang pertama kali mengenalkan dan mengembangkan tari piring di Nagari Kuncir pada tahun 1960-an.

Baringin Sati merupakan sebuah kelompok kesenian yang menampilkan berbagai macam pertunjukan kesenian tradisi yang ada di Nagari Kuncir yang terdiri dari pertunjukan saluang dendang, saluang bansi, tari adok, tari piring dan lainnya. Jamaludis mengatakan bahwa tari piring di Nagari Kuncir biasanya ditampilkan pada berbagai acara adat yang ada di Nagari Kuncir, seperti acara Batagak Panghulu, dan acara lainnya. Saat sekarang tari piring di Nagari Kuncir sering muncul dan tampil pada berbagai acara yang ada di Nagari Kuncir seperti acara pernikahan. Mengundang pertunjukan ini dalam sebuah perhelatan yang diadakan di Nagari Kuncir merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan bagi pihak penyelenggara acara. Jika tidak melaksanakan maka

pihak penyelenggara akan dikenakan sanksi berupa denda yang dibayarkan kepada pemerintahan nagari setempat (Jamaludis, wawancara, 24 Juli 2016, di Nagari Kuncir).

Kesenian daerah yang ada di Nagari Kuncir telah diajarkan kepada generasi mulai dari orang dewasa hingga anak-anak sekolah dasar. Hal ini dilakukan agar kesenian di daerah ini terutama dalam hal seni tari, dapat dipelajari dan dipahami oleh masyarakat dari usia dini, sehingga kesenian yang ada di Nagari Kuncir bisa tetap bertahan dan hidup di tengah masyarakat pendukungnya. Walaupun telah dilakukan berbagai cara agar kesenian tradisi tetap bertahan, namun faktor perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan memiliki dampak yang cukup besar pengaruhnya terhadap keberlanjutan kesenian tradisi Nagari Kuncir.

Saat kesenian-kesenian tradisi yang ada di Nagari Kuncir seperti tari piring mengalami degradasi pemudaran di tengah masyarakatnya. Kemudian tari Piring muncul dalam pertunjukan saluang dangdut yang pertama kali ditampilkan oleh kelompok saluang dangdut yang bernama Sinar Pelita Group yang dipimpin oleh Junita. Junita merupakan salah seorang warga masyarakat yang berasal dari Nagari Kuncir. Ayah Junitalah orang yang pertama kali mengenalkan dan mengajarkan tari piring kepada masyarakat di Nagari Kuncir yang bernama Sabarudin Datuak Mudo. Penampilan dalam pertunjukan saluang dangdut dikemas dalam bentuk yang lebih menarik yaitu dengan menampilkan tari piring yang dibawakan oleh penari perempuan yang muda dan cantik. Penari menggunakan

pakaian atau kostum sehari-hari, sehingga membuat penampilan dalam pertunjukan ini menjadi sangat menarik bagi penonton. Atas inisiatif Junita dan keluarga yang menampilkan tari piring dalam pertunjukan saluang dangdut, sehingga timbullah semangat pemuda dan tetua ada yang ada di Nagari Kuncir untuk menghadirkan kembali tari piring dan kesenian tradisi lainnya ditengah masyarakat di Nagari Kuncir.

Jacob sumarjo mengatakan bahwa Estetika tari piring di Nagari Kuncir dalam pertunjukan pertunjukan saluang dangdut dapat dilihat pada bentuk elemen yang terdapat dalam tari. Estetika tidak hanya terfokus pada karya seni semata melainkan alam beserta isinya (Sumarjo, 2000: 3). Tari piring dalam pertunjukan saluang dangdut, awal perkembangannya tari piring ini terjadi pembaharuan yang disebabkan oleh perubahan sosial masyarakat yang terjadi pada saat sekarang ini. Hal tersebut terlihat dari bentuk penyajian berupa penampilan tari piring dari segi musik, rias dan busana serta tempat pertunjukannya. Sementara dari gerak serta properti tetap bersumber dari gerakan asli dan tidak ada properti lain yang digunakan selain piring porselin dan *dama* (kemiri) yang dilingkarkan di jari ketika menarikan tari piring. Hal tersebut yang menjadi keunikan dari estetika yang berkembang pada pertunjukan tari piring pada pertunjukan saluang dangdut saat ini.

Perkembangan tari piring dari segi kreativitas semian merupakan hal yang sangat diperlukan demi keberlangsungan tari piring di Nagari Kuncir. Salah satu bentuk upaya kreativitas seniman dalam pengembangan tari

piring di Nagari Kuncir ini yaitu dengan mengajarkan tari ini kepada masyarakat mulai dari anak-anak sampai keusia dewasa. Bahkan didukung oleh pemerintahan setempat dengan cara memperlakukan sangsi kepada setiap pihak dan masyarakat yang mengadakan sebuah acara atau perhelatan dirumahnya dengan mewajibkan mengundang pertunjukan tari piring ini untuk tampil dalam acara tersebut. jika tidak dilaksanakan maka pihak yang melakukan perhelatan atau acara akan dikenakan sangsi dengan membayarkan sejumlah uang kepada pemerintahan Nagari Kuncir.

Munculnya tari piring dalam pertunjukan saluang dangdut merupakan salah satu kreativitas seniman yang sangat besar dampaknya demi kelangsungan dan keberlanjutan tari piring tradisi di Nagari Kuncir. Berkat bentuk kreativitas ini, sampai saat sekarang baik di dalam maupun diluar kota dan kabupaten Solok, orang-orang telah banyak mengetahui tentang adanya tari piring dalam pertunjukan saluang dangdut yang berasal dari Nagari Kuncir kabupaten Solok.

Dalam pertunjukan saluang dangdut, tari piring tetap dibawa oleh 2 atau 3 orang penari. Penampilan pemain baik itu pemusik ataupun penari dalam pertunjukan saluang dangdutpun juga dibuat berbeda yaitu menggunakan pakaian atau kostum sehari-hari yang tampak ketat tidak seperti kostum yang digunakan pada pertunjukan biasanya.



Gambar 4

Tari piring saluang dangdut
(Foto: Syaiyidati Nur Fatimah, 2013)

Eti Chania mengatakan bahwa selanjutnya dari segi musik, kreativitas seniman dalam menghasilkan musik tari piring pada pertunjukan saluang dangdut yang mengalami perubahan ketika kelompok ini tampil bersama organ tunggal. Namun jika hanya kelompok saluang dangdut saja yang tampil maka alat musik yang digunakan masih sama dengan alat musik yang digunakan dalam pertunjukan tari piring tradisi di Nagari Kuncir. Yang membedakan hanyalah irama dendangnya, dimana dalam pertunjukan saluang dangdut irama dendang lebih kearah irama musik dangdut (Eti Chania, Wawancara, 20 Maret 2016).

Tari piring di Nagari Kuncir dan yang hadir dalam pertunjukan saluang dangdut berfungsi sebagai hiburan yang membuka ruang bersuka ria, saling menghibur, baik antara penari dan penonton yang menyaksikan pertunjukan ini. Penari piring pada pertunjukan saluang dangdut, penari berasal dari keluarga atau anggota kelompok saluang dangdut yang berasal dari Nagari Kuncir. Namun banyak juga penari yang bukan berasal dari Nagari Kuncir dalam pertunjukan saluang dangdut mereka tetap menarikan tari piring. Tari piring

mereka pelajari terlebih dahulu kepada anggota yang berasal atau yang telah mempelajari tari piring dari Nagari Kuncir, karena setiap penampilan saluang dangdut saat ini selalu menyajikan tari piring dalam pertunjukan yang mereka sajikan.



Gambar 5
Pertunjukan saluang dangdut
(Foto: Syaividati Nur Fatimah, 2013)

D. KESIMPULAN

Tari piring di Nagari Kuncir merupakan salah satu kesenian tradisi yang tumbuh sekitar tahun 1960-an dan berkembang sampai saat sekarang di tengah masyarakat Nagari Kuncir. Tari Piring di Nagari Kuncir merupakan wujud dari masyarakat Nagari Kuncir yang sebagian besar berprofesi sebagai seorang petani. Pertunjukan ini dahulunya dihadirkan sebagai ungkapan rasa senang dan bahagia masyarakat yang berhasil memanen padi dengan hasil yang bagus. Gerak tari piring ini berasal dari kegiatan alam sekitar seperti manusia dan binatang. Pengembangan gerak dari kegiatan manusia seperti gerak sambah, gerak *batanam*, gerak *babadak*, gerak *basikek*, dan gerak

bacamin, sementara untuk pengembangan dari gerak hewan atau binatang yaitu gerak *galuik ramo-ramo* dan gerak *alang tabang*. Penampilan tari piring di Nagari Kuncir dibawakan oleh anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Tari piring ditampilkan pada berbagai acara yang ada di Nagari Kuncir, bisa ditampilkan di malam atau siang hari sesuai permintaan undangan. Keunikan dari gerak tari piring di Nagari Kuncir terlihat dari gerak langkah kaki yang bertumpu pada *pitunggu* atau kuda-kuda.

Estetika tari piring di Nagari Kuncir terlihat dari gerak, penari, properti, pola lantai, rias dan busana, serta tempat pertunjukan. Selain itu pada saat sekarang, tari piring di Nagari Kuncir telah ditampilkan dalam pertunjukan saluang dangdut. Tari piring pada pertunjukan saluang dangdut ditampilkan dalam berbagai acara tergantung undangan, biasanya ditampilkan di malam hari. Kelompok saluang dangdut terkadang berkolaborasi dengan organ tunggal, tari piring pun diiringi musik organ tunggal. Keunikan sajian tari piring dalam pertunjukan saluang dangdut membuat masyarakat sangat menikmati dan menyukai pertunjukan ini. Hampir setiap kelompok saluang dangdut yang ada di daerah Solok, pada umumnya menampilkan tari piring dalam pertunjukannya.

DAFTAR PUSTAKA

Endaswara, Suardi, 2006. *Metode Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Ideology, Epistemology, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.

-
- Hadi, Y Sumandiyo, 1988. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Princeton Book Publishers.
- Hawkins, Alma M., 2003. *Creating Though Dance*. New Jersey: Princeton Book Company. 1988. Dikutip Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Kartika, Darsono Sony, 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Soedarsono, 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soedarsono.2003. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.